



Bali Medika Jurnal Vol 9 No 3, 2022: 327-336

Bali Medika Jurnal.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. (CC BY 4.0)



Submitted 19 December 2022

Reviewed 25 December 2022

Accepted 29 December 2022

Pendekatan bahasa lokal: meningkatkan perilaku pencegahan skabies melalui bahasa madura

Local language approach: encouraging scabies prevention behavior through madurese language

Anis Rosyiatul Husna^{1*}, Muhammad Riadi², Nur Mukarromah³, Gita Marini⁴

^{1,2,4}Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

³Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

anisrosyiatulhusna@um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit yang sering terjadi pada populasi padat dan disertai dengan kebersihan diri yang buruk. Pesantren merupakan tempat yang memiliki jumlah populasi yang besar. Santri yang tinggal di pesantren berisiko menderita penyakit ini. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan santri dalam pencegahan penularan skabies dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren. Menggunakan sabun mandi, baju, dan handuk secara bersama-sama serta tidak menjemur tempat tidur setiap hari menyebabkan penularan penyakit ini sangat cepat di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap santri dalam pencegahan skabies dengan pendidikan kesehatan dengan pendekatan bahasa Madura. Desain dalam penelitian

* How to Cite

Husna, A. R. ., Riadi, M. ., Mukarromah, N. ., & Marini, G. . (2021). Pendekatan bahasa lokal: meningkatkan perilaku pencegahan skabies melalui bahasa madura: Local language approach: encouraging scabies prevention behavior through madurese language. *Bali Medika Jurnal*, 9(3), 327–335. <https://doi.org/10.36376/bmj.v9i3.315>

ini adalah *pre-post-test*. Jumlah sampel sebesar 51 responden yang diseleksi dengan menggunakan *stratified random sampling*. Variabel penelitian adalah edukasi dengan bahasa Madura dan perilaku pencegahan penularan skabies. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan *Wilcoxon signed rank test* dengan tingkat kemaknaan $p < 0.05$ SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pendidikan dengan nilai $p = 0,011$ dan nilai $p = 0,001$. Penyuluhan kesehatan tentang pencegahan penularan skabies dapat dilakukan di pondok pesantren dengan pendekatan budaya dengan bahasa daerah. Pendekatan budaya seperti bahasa Madura memudahkan orang untuk memahami informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Kata kunci: pencegahan skabies; pendekatan bahasa lokal; bahasa madura

ABSTRACT

Scabies is a skin disease that often occurs in dense populations and is accompanied by poor personal hygiene. Pesantren is a place with a large population. The students who live there are at risk of developing this disease. There are many cases of scabies in Islamic boarding schools. It is due to a lack of knowledge in preventing scabies transmission, and the application of clean and healthy living behavior in low boarding schools. Using bath soap, clothes, and towels together and not drying the bed every day caused the transmission of this disease to be very fast in Islamic boarding schools. The aim of this study was to examine the different knowledge and attitude of the student in the prevention of scabies with health education based on the Madurese language approach. The design in this study was a pre-post-test. The number of samples was 51 respondents who were carried out using stratified random sampling. The research variables are education with the Madurese language and behavior prevention of scabies transmission. Data collection using a questionnaire. That tested for validity and reliability. The data were analyzed using Wilcoxon signed rank test SPSS 23. The results showed the differences in knowledge and attitude before and after education with a p-value of 0.011 and a p-value of 0.001. Health education about the prevention of scabies transmission can be done in the Islamic boarding school using a cultural approach by local languages. A cultural approach like the Madurese language makes it easier for the redundant to understand the information provided by health workers.

Keywords: local language approach; madurese language; prevention of scabies.

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit endemik yang sering terjadi di daerah tropis, dengan prevalensi rata-rata 5-10% pada anak-anak. Kejadian terbesar penyakit ini ditemukan pada masyarakat dengan tingkat kepadatan tinggi (WHO, 2017). Angka kejadian skabies yang tinggi banyak dijumpai di negara berkembang. Prevalensi skabies diperkirakan mencapai 200 juta kasus di seluruh dunia. Angka kejadian skabies tertinggi terjadi di negara-negara dengan iklim tropis seperti Afrika, Amerika Selatan, Australia, dan Asia Tenggara (WHO, 2020). Kejadian skabies sering ditemukan pada anak-anak dan remaja (Engelman et al., 2020).

Skabies disebabkan oleh tungau yang disebut *Sarcoptes scabiei* yang menggali melalui kulit yang menyebabkan terjadinya ruam kulit. Tungau skabies, yang ukurannya sangat kecil dan tidak dapat dilihat oleh mata telanjang (kebanyakan), kawin dan bertelur di kulit manusia dan menjadi dewasa, selalu menyebar sebagai siklus hidupnya (Craig, 2022). Rasa gatal yang alami penderita menjadi keluhan utama yang dirasakan. Skabies dapat menular dan menyebar dengan cepat melalui kontak fisik. Skabies sering dikaitkan dengan penyakit pada anak pesantren. Citra yang berkembang di masyarakat, bahwa pesantren merupakan tempat kumuh dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat (Triana & Razi, 2020). Kurangnya pengetahuan santri tentang penularan (Nadiya et al., 2016) dan perilaku kesehatan yang buruk, berkontribusi terhadap tingginya kejadian skabies (Romadlon et al., 2016). Kurangnya kebersihan diri (Artuch-Garde et al., 2017) (Tahani, 2022) dan kebiasaan santri yang suka bertukar, dan meminjam pakaian, handuk, sarung, bantal, guling, dan kasur yang satu sama lain menyebabkan kuman skabies cepat berkembang biak di pesantren (Tarigan, 2018).

Upaya meningkatkan pemahaman tentang etiologi, cara memutus rantai penularan, dan cara pencegahan skabies serta tindakan pencegahan perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada santri di pondok pesantren (Yusof et al., 2015). Santri yang tinggal di pondok pesantren di Madura sebagian besar adalah penduduk asli wilayah Madura. Mereka masih kental dengan bahasa daerah dalam melakukan komunikasi sehari-hari yaitu menggunakan bahasa Madura. Pendidikan kesehatan yang dilakukan selama ini oleh petugas kesehatan hasilnya kurang maksimal karena masih menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura serta menggunakan media leaflet berbahasa Indonesia yang diterbitkan dinas kesehatan. Santri membutuhkan waktu cukup lama untuk memahami informasi yang didapatkan karena mereka yang belum lancar berbahasa Indonesia memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih rendah dibandingkan yang sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia (Pinnock & Vijayakumar, 2009).

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi intraetnik yang berfungsi sebagai metode penyampaian informasi yang mengandung nilai moral dan budaya yang luhur (Darwis, 2011), dan dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di lingkungan pendidikan untuk memperlancar proses pembelajaran dan memberikan informasi (Kemensekneg, 2019). Pengembangan dan modifikasi pendidikan kesehatan yang memperhatikan latar belakang budaya seperti bahasa (Casares et al., 2017) membutuhkan pemanfaatan teknologi berbasis peka budaya sebagai media promosi (Hadley et al., 2016), dan mempertimbangkan aspek kearifan budaya lokal (Mirzanie et al., 2019). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan bahasa Madura dengan media leaflet yang berbahasa Madura karena masih sedikit penelitian sejenis yang dilakukan dengan pendekatan yang sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap santri dalam pencegahan skabies dengan pendidikan kesehatan dengan pendekatan bahasa Madura.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-post-test*. Dari total populasi dengan menggunakan *stratified random sampling*, jumlah sampel yang diambil sebesar 51 responden. Penelitian dilakukan dari bulan Juli hingga Agustus 2022. Variabel penelitiannya adalah edukasi dengan bahasa Madura dan pengetahuan, sikap dalam pencegahan penularan skabies. Kuesioner demografi berupa karakteristik responden, seperti jenis kelamin, usia, paparan informasi, dan sumber informasi. Kuesioner pengetahuan dan sikap digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil uji reliabilitas pengetahuan nilai $0.518 \geq 0.412$, sikap $0.497 \geq 0.412$. *Wilcoxon signed rank test* digunakan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan bahasa madura dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ menggunakan software SPSS 23. Uji etik, dan izin penelitian didapatkan sebelum pengumpulan data (Leavy, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian membahas tentang karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian, yaitu jenis kelamin, umur, keterpaparan informasi, sumber informasi dan variabel peneliti pengetahuan, sikap reponden serta perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

Table 1. Karakteristik responden

Karakteristik	f=51	%
Jenia kelamin		
Laki-laki	31	60.8
Perempuan	20	39.2
Umur		
15 tahun	9	17.6
16 tahun	9	17.6
17 tahun	10	19.6
18 tahun	18	35.6
19 Tahun	5	9.8
Suku		
Madura	51	100
Jawa	0	0

Lainnya	0	0
Keterpaparan informasi		
Ya	11	21.6
Tidak	40	78.4
Sumber informasi		
Media elektronik	2	39.2
Petugas kesehatan	6	11.8
Media cetak	1	2.0
Teman	2	3.9

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (60.5%), Sebagian besar responden terpapar informasi (78.4%), and dan informasi Sebagian besar berasal dari media elektronik (39.2%).

Table 2. Pengetahuan, Sikap dalam pencegahan skabies

Karakteristik	Median (Min-Max)	p
Pengetahuan		
- Pengetahuan sebelum	21 (16-24)	P= 0.011
- Pengetahuan sesudah	20 (18-24)	
Sikap		
- Sikap sebelum	15 (9-18)	P= 0.001
- Sikap sesudah	18 (12-13)	

Tabel 2 menunjukkan skor minimal pengetahuan sebelum dan sesudah sebesar 16 dan 18 dan terjadi peningkatan 2 poin dengan p value $0.011 < 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi. Sedangkan pada aspek sikap, didapatkan skor minimal sebelum dan sesudah sebesar 9 dan 12, yang berarti terjadi peningkatan 3 point dengan p value $0.001 < 0.05$, berarti terdapat perbedaan sikap responden sebelum dan sesudah edukasi.

Diskusi Hasil

Dari hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan perilaku yang meliputi pengetahuan, dan sikap dalam pencegahan penularan skabies. Pengetahuan responden tentang skabies setelah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan skor sebesar 2 poin dengan nilai rata-rata minimal sebelum intervensi sebesar 16 dan sesudah 18 poin dengan nilai $p=0.011$, yang menunjukkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fitriyani, 2017) yang menunjukkan ada perbedaan pengetahuan pada kelompok perlakuan dan kontrol sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Kenaikan nilai rata-rata pengetahuan pada penelitian ini disebabkan karena sebelum intervensi sebagian besar responden belum pernah mendapatkan edukasi dan informasi dengan topik skabies (78.4%). Beberapa responden belum memahami penularan skabies dapat terjadi melalui penggunaan barang pribadi secara bersama-sama, kontak dengan orang yang terinfeksi, *personal hygiene* yang kurang baik, dan berkembang cepat penyebarannya pada lingkungan yang lembab. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain, dimana hanya sedikit responden yang memahami bahwa skabies disebabkan oleh kurangnya kebersihan diri (Seetan et al., 2021) (Iradaty et al., 2021) dan (Triana & Razi, 2020). Responden yang telah terpapar informasi, sumber informasi didapatkan saat melakukan pemeriksaan dipuskesmas serta berasal dari media cetak dan elektronik. Informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Madura dan diberi leaflet berbahasa Indonesia untuk dibawa pulang. Bahasa lokal/bahasa madura yang digunakan pada saat intervensi membuat responden nyaman dengan bahasa yang digunakan dan penyampaian informasi yang lebih komunikatif, sehingga pesan-pesan dan informasi tentang skabies mudah dipahami oleh responden. Hal ini dikarenakan bahasa madura sebagai bahasa lokal dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menyampaikan informasi pada masyarakat lokal (Kemensekneg, 2019). Selain itu, bahasa daerah merupakan alat komunikasi intraetnik yang berfungsi sebagai metode penyampaian informasi yang mengandung nilai moral dan budaya yang luhur (Darwis, 2011). Penelitian ditempat yang berbeda menunjukkan hasil bahwa penggunaan bahasa Bima sebagai Bahasa daerah dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam memperoleh informasi (Wulandari, 2019).

Skor minimal sikap responden sebelum dan sesudah intervensi sebesar 9 dan 12, yang berarti terjadi peningkatan 3 poin dengan $p\text{ value }0.001<0.05$, berarti terdapat perbedaan sikap responden sebelum dan sesudah edukasi. Responden yakin bahwa penyakit skabies perlu ditangani dan melakukan pencegahan agar tidak terkena dan tertular. Menurut (Notoatmodjo, 2012), setelah seseorang mengetahui penyakitnya, maka proses selanjutnya adalah menilai atau menunjukkan sikap terhadap penyakit tersebut. Perubahan sikap menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui pendidikan kesehatan dapat diterima dengan baik oleh responden (Setyorini & Lutfiah, 2022). Pendidikan kesehatan pada santri di pondok pesantren lebih mudah pelaksanaannya karena responden setiap hari memiliki aktifitas didalam pesantren sehingga interaksi dan pertukaran informasi lebih mudah. Adanya pertukaran informasi sesama anggota kelompok dalam sebuah komunitas menyebabkan kelompok cenderung memiliki sikap

yang sama dalam menghadapi suatu masalah (Azwar, 2013). Sikap yang terbentuk akan menunjukkan tingkat kemampuan seseorang dalam menanggapi atau merespon stimulus yang terjadi.

Peningkatan skor yang kurang maksimal pada sikap responden terjadi karena terdapat teman dalam satu kamar yang memiliki sikap kurang sehingga berpengaruh terhadap teman sekamar lainnya. Di lingkungan pondok pesantren, teman sekamar merupakan orang yang memiliki pengaruh dalam penentuan sikap teman sebaya, selain guru atau kyai yang berada di pondok pesantren. Seorang teman yang memiliki sikap kurang dalam menjaga kebersihan diri, dapat memengaruhi teman yang lainnya dan begitu pula dengan sebaliknya (Ibadurrahmi et al., 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang penyuluhan kesehatan terhadap sikap dalam upaya pencegahan penyakit skabies di pesantren Putra Makassar, dimana terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *pre-test* dan *post-test* (Liambana et al., 2021).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan perilaku yang meliputi pengetahuan, dan sikap dalam pencegahan penularan skabies sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dengan bahasa madura.

Pengelola pesantren diharapkan memotivasi santri untuk melakukan upaya-upaya pencegahan penularan skabies dengan membersihkan kamar setiap hari dan meminimalkan penggunaan alat-alat pribadi secara bersama-sama. Selain itu petugas kesehatan juga diharapkan menggunakan pendekatan budaya dalam memberikan edukasi sehingga masyarakat lebih mudah memahami informasi yang diberikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua reponden dan ustad/ustadzah yang berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artuch-Garde, R., González-Torres, M. del C., de la Fuente, J., Mariano Vera, M., Fernández-Cabezas, M., & López-García, M. (2017). Relationship between resilience and self-regulation: A study of Spanish youth at risk of social exclusion. *Frontiers in Psychology*, 8(APR), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00612>
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Casares, M. R., Drummond, J. D., Beeman, I., & Lach, L. M. (2017). Parenting for the promotion of adolescent mental health: a scoping review of programmes targeting ethnoculturally diverse families. *Health Soc Care Community*, 25(2), 743–757. <https://doi.org/10.1111/hsc.12364>

Craig, E. (2022). *The Itch: Scabies*. Oxford University Press.

Darwis, M. (2011). Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan. *Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makasar*, 1–13. <https://doi.org/10.31227/osf.io/972pu>

Engelman, D., Yoshizumi, J., Hay, R. J., Osti, M., Micali, G., Norton, S., Walton, S., Boralevi, F., Bernigaud, C., Bowen, A. C., Chang, A. Y., Chosidow, O., Estrada-Chavez, G., Feldmeier, H., Ishii, N., Lacarrubba, F., Mahé, A., Maurer, T., Mahdi, M. M. A., ... Fuller, L. C. (2020). The 2020 International Alliance for the Control of Scabies Consensus Criteria for the Diagnosis of Scabies. *British Journal of Dermatology*, 183(5), 808–820. <https://doi.org/10.1111/bjd.18943>

Fitriyani, N. (2017). Efektivitas pendidikan kesehatan tentang skabies terhadap tingkat pengetahuan santri pesantren ashiddiqiyah jakarta. In *UIN Syarif Hidayatullah*.

Hadley, W., Brown, L. K., Barker, D., Warren, J., Weddington, P., Fortune, T., & Juzang, I. (2016). Work It Out Together: Preliminary Efficacy of a Parent and Adolescent DVD and Workbook Intervention on Adolescent Sexual and Substance Use Attitudes and Parenting Behaviors. *AIDS and Behavior*, 20(9), 1961–1972. <https://doi.org/10.1007/s10461-016-1418-6>

Ibadurrahmi, H., Veronica, S., & Nugrohowati, N. (2016). Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok. *Jurnal Profesi Media*, 10. <https://doi.org/10.33533/jpm.v10i1.12>

Iradaty, F., Suyanto, E., Aji, B., & Harimi, A. C. (2021). Female students' experience in preventing scabies. *International Journal of Public Health Science*, 10(3), 581–589. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i3.20580>

Kemensekneg. (2019). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. 007313, 1–28. https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175936/Perpres_Nomor_63_Tahun_2019.pdf. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xtdba>

Leavy, P. (2017). Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches. Guilford Publications. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12276>

Liambana, E. S. ., Juliana, N., & Rahim, F. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Immim Putra Makassar the Effect of Health Counseling Through Video of Media on Effort To Prevent Skabies At the Pesantren Immim Putra in. *Journal of Health Quality Development*, 1(1). <http://journal.intelekmadani.org/index.php/jhqd/article/view/97/86>. <https://doi.org/10.51577/jhqd.v1i1.97>

Mirzanie, H., Prawitasari, S., & Widad, S. (2019). Pengaruh Metode Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader tentang Deteksi Dini Kanker Leher Rahim. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(1), 19.

<https://doi.org/10.22146/jkr.42373>

- Nadiya, A., Listiawaty, R., & Wuni, C. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 10(1), 33–45. <https://doi.org/10.33533/jpm.v10i1.12>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pinnock, H., & Vijayakumar, G. (2009). Language and Education: the Missing Link. *Save the Children*, 1–64.
- Romadlon, S., Hilal, N., & Lagiono. (2016). Hubungan Praktik Personal Hygiene Dan Kondisi Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang*, 213–219. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v36i3.2993>
- Seetan, K., Rashdan, Y., alsharei, A., al bashir, S., al madani, A., alqa'dan, M., al Momani, A., & al samarah, H. (2021). Impact of socio-demographic factors on knowledge, attitude and practices toward scabies among syrian refugees in Jordan: A prospective cross sectional study. *Annals of Medicine and Surgery*, 69(August), 102738. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.102738>
- Setyorini, A., & Lutfiah, R. (2022). Pendidikan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Sikap dalam Pencegahan Scabies Pada Santri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4, 1005–1010. <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i2.924>
- Tahani, A. (2022). Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Terhadap Dugaan Kejadian Skabies di Pesantren Darul Falah Tahun 2021. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 202–206. <https://doi.org/10.32539/v8i1.11886>
- Tarigan, S. D. W. (2018). Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 113–126.
- Triana, Wi., & Razi, F. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi Tahun 2019. *JMJ, Special Issues, JAMHESIC*, 93–97. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.552>
- WHO. (2017). *Report of the Tenth Meeting of the WHO Strategic and Technical Advisory Group for Neglected Tropical Diseases* (Issue March).
- WHO. (2020). *WHO Informal Consultation on a Framework for Scabies Control: World Health Organization Regional Office for the Western Pasific, Manila, Philippines, 19-21 February 2019*.
- Wulandari, A. (2019). The Influence of Health Promotion Media With Bimanesse Local Language on Parents and Their Families Understanding about Characteristic of Drug User. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 124.

<https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i2.2019.124-132>

Yusof, M. B. M., Fitri, S., & Damopolii, Y. (2015). A Study on Knowledge, Attitude and Practice in Preventing Transmission of Scabies in Pesantren Darul Fatwa, Jatinangor. *Althea Medical Journal*, 2(1), 131–137. <https://doi.org/10.15850/amj.v2n1.448>